

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja disektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sector pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi dilapangan dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Siswono, dkk, 2004).

Indonesia pernah menjadi swasembada beras, disebabkan antara lain oleh dukungan pemerintah yang memprioritaskan pembangunan pertanian disertai kebijakan ekonomi makro yang mendukung, terobosan teknologi baru (revolusi hijau) budidaya padi sawah dan kebijakan intensifikasi pertanian (BIMAS) yang mengatur penerapan teknologi secara sentralistik.

Swasembada beras hanya dapat dipertahankan sampai tahun 1993. Intensifikasi melalui program BIMAS akhirnya berakhir, karena meningkatnya kerusakan lingkungan disertai resistensi hama yang disebabkan konsumsi pestisida dan pupuk kimia yang meningkat (Badan Litbang, 2006).

Pertanian merupakan sektor penting dan berpotensi besar dalam menunjang pembangunan bangsa. Hasil tersebut dapat menjadi optimal karena dukungan pihak-pihak

terkait, terutama pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara kita karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis. Keadaan inilah yang menampakan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Sektor pertanian dengan produksi berbagai komoditas bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nasional, telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan (Suryana, 2003).

Keberhasilan pangan di Indonesia memerlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak dan peranan masing-masing sektor terutama di sektor pertanian, yang diharapkan dapat menunjang tujuan pembangunan ekonomi. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting antara lain potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pendapatan yang cukup besar, pendapatan yang besar, besarnya pangsa terhadap ekspor, Indonesia yang mengantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan diPedesaan.

Keberadaan tanaman padi sawah Sumatera Utara yang didukung oleh beberapa kabupaten yang merupakan penghasil padi sawah, salah satunya adalah kabupaten Nias. Jelasnya mengenai perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas usahatani padi sawah di Kabupaten Nias sampai saat ini. Dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Tanaman Dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan Gido, di Kabupaten Nias, Tahun 2017

No	Kecamatan Gido	Jumlah (KK)	Luas tanaman (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
----	----------------	-------------	-------------------	----------------	----------------------------

1	Idanogawo	5.211	3.183	11.297	3,55
2	Bawalaoto	4.769	3.376	11.816	3,50
3	Ulugawo	1.976	110	165	1,50
4	Gido	3.485	3.497	12.991	3,71
5	Sogaeadu	3.205	2.136	7.476	3,50
6	Mau	1.809	13	20	1,54
7	Samolo-molo	1.255	2	2	1,00
8	Hiliduho	1.997	80	200	2,50
9	Hiliserangkai	2.561	0	0	0,0
10	Botomuzoi	2.120	236	590	2,50
Jumlah		28.388	12.631	44.557	

Sumber BPS kabupaten nias 2018

Tabel 1.2 Luas Tanaman, Produksi , Dan Produktivitas Usahatani Jagung Menurut Kecamatan Gido, di Kabupaten Nias, Tahun 2017

No	Kecamatan Gido	Jagung		
		Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
1	Idanogawo	49	53,9	11,0
2	Bawalaoto	536	696,8	13,0
3	Ulugawo	94	90,24	9,6
4	Gido	63,5	69,85	11,0
5	Sogaeadu	59	64,9	11,0
6	Mau	13	11,7	9,0
7	Samolo-molo	13	12,35	9,5
8	Hiliduho	4	3,72	9,3
9	Hiliserangkai	1	15,36	15,36
10	Botomuzoi	7	16,66	9,8

Sumber BPS kabupaten nias 2018

Berdasarkan luas daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Nias, luas daerah terbesar adalah Kecamatan Idanogawo dengan luas 231,61 km atau sekitar 23,07 persen dari total luas Kabupaten Nias, diikuti Kecamatan Bawolato dengan luas sebesar 189,75 km atau sekitar 18,9 persen, kemudian Kecamatan Gido dengan luas sebesar 105,68 km atau sekitar 10,53 persen. Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kecamatan Somolo-molo dengan luas sebesar 35,39 km atau sekitar 3,52 persen dari total luas wilayah Kabupaten Nias. Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Sumatera Utara merupakan salah satu penghasil tanaman padi sawah.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias Sumatera Utara dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Serta Pendistribusiannya Untuk Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Kecamatan Gido Kabupaten Nias”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan di teliti;

1. Berapa pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Gido?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan gido ?
3. Bagaimana pendistribusian pendapatan usahatani terhadap aspek sosial di Kecamatan gido?

4. Bagaimana pendistribusian pendapatan usahatani keluarga terhadap aspek ekonomi di Kecamatan gido?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pendapatan yang di peroleh petani padi sawah di Kecamatan gido.
2. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap total pendapatan usahatani di Kecamatan Gido.
3. Untuk mengetahui pendistribusian pendapatan usahatani terhadap aspek sosial di Kecamatan gido.
4. Untuk mengetahui pendistribusian pendapatan usahatani keluarga terhadap aspek ekonomi di Kecamatan Gido.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan padi sawah, khususnya di Kecamatan Gido Kabupaten Nias .
3. Sebagai bahan pertimbangan budidaya padi sawah di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias.

4. Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

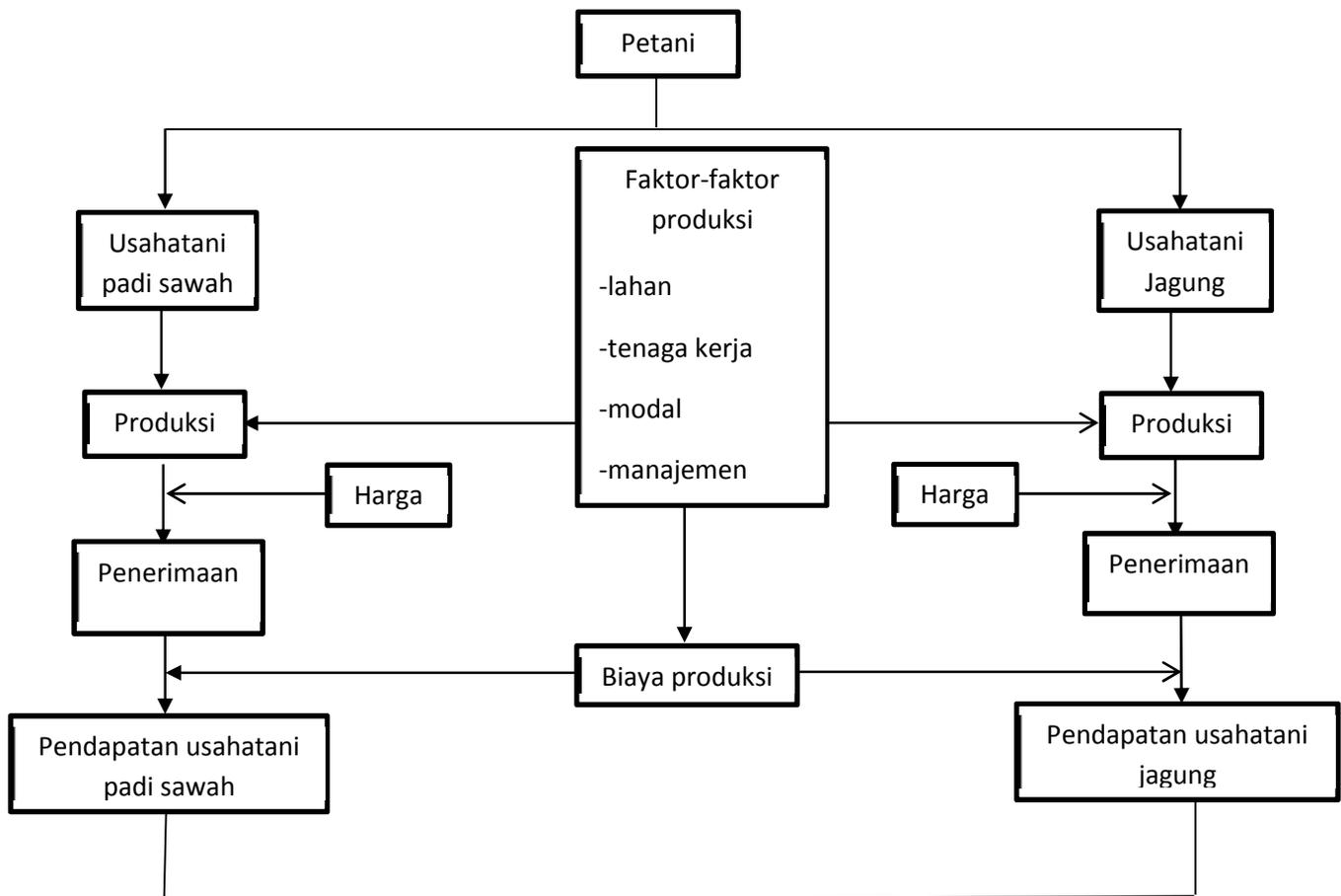
1.5 Kerangka Pemikiran

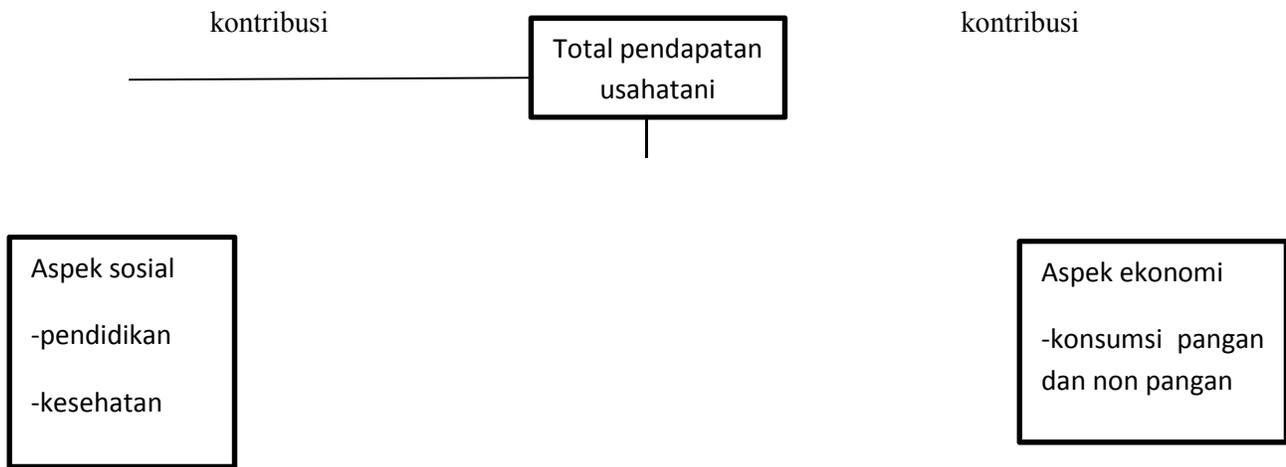
Pengelolaan usaha tani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya faktor produksi, proses, dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi disebut dengan biaya produksi. Kepemilikan lahan, produktivitas, biaya produksi, dan harga produksi sangat mempengaruhi pendapatan usaha tani padi sawah. Hal ini dikarenakan semakin

luas lahan serta semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka semakin besar potensi petani tersebut untuk meningkatkan usaha tani Padi sawah.

Sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja yang digunakan didalam usaha tani Padi sawah akan memiliki pengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi tetap meningkatkan hasil produksi.

Produksi yang dihasilkan dari usaha tani padi sawah jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usaha tani, dan selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya produksi inilah disebut dengan pendapatan petani. Untuk lebih memperjelas mengenai menganalisis tingkat pendapatan usatani Padi sawah, maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran pada gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Serta Pendistribusiannya Untuk Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Kecamatan Gido Kabupaten Nias.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh pembawa status (Sumardi,2001)

Yuliati, Dkk.2003, menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga

menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status. Kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya.

Faktor sosial ekonomi petani di pedesaan dipengaruhi oleh berbagai hal sebagai berikut : Jumlah anggota keluarga, lama bermukim, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat umur, jumlah lahan yang dimiliki, jumlah anggota keluarga produktif, gaya hidup, kepemilikan tempat tinggal, barang-barang berharga rumah tangga dan hewan peliharaan rumah tangga (sapi, kerbau, ayam, bebek, dan lain-lain).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan yang di jalani oleh mereka, mulai dari alokasi hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pemenuhan perabot rumah tangga, kebutuhan barang mewah, pemenuhan hajatan keluarga, serta hal lain penunjang kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Dalam hal sosial, masyarakat mempunyai cara yang beragam dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya pada masa pra dan pasca panen, seperti bagaimana mereka saling membantu dalam masa penanaman sampai menuai hasil panen. Setelah panen mereka juga masih berhubungan dengan saling membantu dalam setiap acara keluarga, dan lainnya seperti : mendatangi hajatan tetangga dan membantu dalam hal materi maupun non materi.

2.1.2 Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan seseorang mengalokasikan sumberdaya yang secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Hatidja, 2008). Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebanyak-banyaknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Usahatani merupakan setiap kombinasi yang tersusun dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan pada produksi sektor pertanian. Sesuai dengan batasannya maka pada setiap unsur usahatani selalu ada unsur alam, tenaga kerja, dan modal yang beragam dan pengelolaanya dilakukan oleh petani (Lewa, 2014).

Tujuan suatu usahatani yang dilaksanakan oleh rumah tangga petani mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengambilan keputusan dan tindakan yang diambil, maupun terhadap pandangan rumah tangga akan berlangsung dan kemampuannya dalam menerima berbagai pembaharuan termasuk teknologi pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga umumnya mempunyai dua tujuan yaitu mendapatkan keuntungan maksimal atau untuk keamanan dengan memimalkan resiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual (Soedjana 2007)

Untuk mencapai tujuan tersebut, petani selalu memperhitungkan untung ruginya walau secara tertulis. Artinya petani membandingkan antar hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (Isaskar, 2014)

2.1.3 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Hernanto.F. (1996) menjelaskan bahwa terdapat empat unsur pokok faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu :

1) Lahan

Lahan merupakan faktor yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lain serta distribusi penguasaannya tidak merata di masyarakat. Oleh karena itu, lahan memiliki beberapa sifat, di antaranya adalah : luasnya relatif atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan. Lahan usahatani dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, membuka lahan sendiri, wakaf, menyakap atau pemberian Negara lahan disektor pertanian.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani yang bertugas menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam usahatani, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani didasari oleh tingkat kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran

ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HKT). Hari kerja pria (HKP) adalah tenaga yang dikeluarkan satu pria dewasa perhari dalam kegiatan usatani, hari kerja wanita (HKW) adalah tenaga yang dikeluarkan oleh satu wanita dewasa perhari dalam kegiatan usahatani, sedangkan hari kerja anak (HKA) adalah tenaga yang dikeluarkan anak perhari dalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja ternak sering digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan. Begitu pula dengan tenaga kerja mekanik sering digunakan untuk pengolahan tanah, penanaman, pengendalian hama, serta pemanenan.

3) Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian, modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali produksi. peristiwa ini terjadi dalam waktu relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. Sebaliknya, dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Besar kecilnya dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Dimana besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

4) Manajemen

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (soekartawati,2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey et all,1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dalam keadaan konstan atau umumnya senantiasa tidak berubah walaupun mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa biaya tetap tidak terpengaruh sama sekali atau terlepas dari perubahan-perubahan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan

oleh sebuah perusahaan secara berubah-ubah yang didasarkan pada perubahan jumlah produk yang diproduksi. Semakin besar jumlah volume produk yang diproduksi oleh sebuah perusahaan maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah volume produk yang diproduksi kecil maka biaya yang dikeluarkan juga kecil.

2.1.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P = Harga produk (Rp/Kg)

Semakin banyak produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk yang akan dijual, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar, sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

2.1.6 Pendapatan Usahatani

Menurut Mubyarto (1991), pendapatan usahatani sebagai penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua

masukannya yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Soekarwati, 1987).

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi $\pi = TR - TC$, penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekarwati, 2002).

Pendapatan atau perolehan merupakan suatu kesempatan mendapatkan hasil dari setiap usaha yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan secara langsung diterima oleh setiap orang yang berhubungan langsung dengan pekerjaan, sedangkan pendapatan tidak langsung merupakan tingkat pendapatan yang diterima melalui perantara (Bambang, 1994).

2.1.7 Tanaman Padi (*Oryza sativa* L)

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Purnamaningsih, Ragamadi, 2006).

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia mencapai 252 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,49% (BPS, 2015). Hal ini merupakan ancaman yang serius bagi Indonesia

sehingga perlu dilakukan peningkatan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Kebutuhan konsumsi beras terus meningkat, oleh sebab itu pemerintah selalu berupaya meningkatkan produktivitas dalam negeri (Regazzoni et al., 2013).

Saat ini, Indonesia masih sering menghadapi masalah pangan seperti adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman yang menyebabkan penurunan produktivitas beras. Selain itu, perubahan musim yang tidak menentu juga dapat menyebabkan produksi beras menurun sehingga pemerintah harus mengimpor beras untuk memenuhi keperluan nasional. Kondisi ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi yang berdampak pada daya beli petani terhadap sarana produksi terutama pupuk dan pestisida (Purnamaningsih, 2006).

2.1.8. Teori Kontribusi

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani padi sawah dan usahatani lainnya terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Gido Kabupaten Nias. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang diusahakan petani di daerah penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi pendapatan padi sawah} = \frac{\text{total pendapatan padi sawah}}{\text{total pendapatan usahatani}} \times 100\%$$

2.1.9 Aspek sosial

Parsudi suparlan (1990) menyatakan tingkat hidup masyarakat telah terwujud pada sebagai interaksi antara aspek sosial adalah ketidak samaan sosial antara sesama warga masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada pedistribusian sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, sedangkan yang termasuk dengan aspek ekonomi adalah ketidaksamaan dalam masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi.

Apabila dikaji lanjut mengenai pendapat diatas, merupakan kehidupan sosial, misalnya tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Pendidikan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan diperolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat kesejahteraan sosial Mubyarto (1985).

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Bapak pendidikan nasional Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan selama-lamanya.

2. Kesehatan

Seorang ahli dalam dunia medis, menjelaskan bahwa kesehatan adalah kenormalan pada fungsi-fungsi organ tubuh dalam menjalankan fungsinya tanpa gangguan rasa nyeri atau kegagalan fungsi dalam melakukan aktivitas (paune). Jauh sebelum paune mengemukakan pendapat mengenai ksehatan, perkins, seorang ahli medis telah mengungkapkan bahwasanya kesehatan keseimbangan yang dinamis antara fugsi dan bentuk tubuh dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kedua elemen tersebut.

2.1.10. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok, dan

pemeliharaan harta benda merupakan cermin dari tingkat hidup seseorang dapat diukur dengan 23 keadaan ekonomi yang bersangkutan sehubungan dengan hal ini Mubyarto mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan, macam dan jumlah barang yang dimiliki atau yang dikuasai secara kebebasan untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya.

Menurut Abdulsyani 2007, kondisi ekonomi merupakan seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan juga pekerjaan yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Tino Margi, dkk (2016) “**Analisis Pendapatan Dan efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun**”, yang menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani padi sawah berkisar antara 3,27-4,26 dengan rata-rata nilai R/C ratio sebesar 3,87, yang berarti usahatani padi sawah yang dilakukan di Desa Bangun adalah efisien (atau layak digunakan).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mario Francisco Tamba, Evy Maharani, dan Susy Edwina, (2017) dengan judul “**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Metode SRI (system of rice intensification) di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar**” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa;
 - 1) Penerapan budidaya padi dengan metode sri oleh petani tidak seluruhnya mengikuti anjuran dari pihak penyuluh pertanian kecamatan kuok. Beberapa petani dalam penelitian ini masih menggunakan lebih dari 1 bibit per lubang tanam. Hal ini disebabkan

kekhawatiran petani Dengan menggunakan satu 9 bibit per lubang tanam maka resiko untuk tidak tumbuh sangat besar.

2) Pendapatan bersih petani padi sawah dengan metode sri ini adalah Rp 14.958.217,88 per ha per musim tanam. Nilai RCR pada usahatani ini adalah 1,76 dimana usahatani ini masuk kategori menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sela Maluhima, Melsje Y dan Martha M. Sendow (2020) yang Berjudul **Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Amogena II Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa**. Menyatakan bahwa usahatani padi sawah dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi pendapatan keluarga petani di Desa Amogena II dengan hasil presentase 53% (RP. 11.245.500,00).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anton, (2016) yang berjudul **Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala**. Menyatakan bahwa Bertujuan untuk menegetahui besar kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan yang diterima petani dimana untuk usahatani padi sawah sebesar RP. 21.354.507,27.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Machrus Ali (2015) yang berjudul **Kontribusi Usahatani Durian Terhadap Total Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas**. Menyatakan bahwa Kontribusi pendapatan usahatani durian terhadap total pendapatan yaitu 84,51%, maka dapat diambil kesimpulan usahatani durian mempunyai kontribusi cukup tinggi terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Olivia bulanta, Elsje Pauline Manginsela dan Welson Marthen Wangke (2019) yang Berjudul **Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon** menyatakan bahwa Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah memberikan kontribusi yang sebanyak 22,29%. Hal ini dipengaruhi oleh luas lahan, harga jual dan biaya.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Hasang dan Nasrullah A (2015) yang berjudul **Kontribusi Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang**, menyatakan bahwa total pendapatan petani permusim tanam yaitu Rp.21.197.500 dan kontribusi usahatani padi terhadap total pendapatan sebesar 97,21%.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias. Peneliti sengaja memilih Kecamatan Gido karena daerah tersebut merupakan daerah penghasil padi sawah yang produksinya cukup besar, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

Tabel 3.1 luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah dan Jagung di Kecamatan Gido Kabupaten Nias .

Komoditi	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton /ha)
Padi sawah	3.497	12.991	3,71
Jagung	63,5	69,85	1,10

Sumber : Bps kabupaten Nias2018

3.2 Metode Penentuan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Kecamatan Gido Kabupaten Nias. Dapat kita lihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2. jumlah petani dikecamatan Gido, Kabupaten Nias .

No	Nama Desa	Jumlah petani
1	Hiliotalua	132
2	Akhelauwe	107
3	Hilisebua	198

4	Somi	189
5	Sirete	126
6	Hiliweto Gido	138
7	Lolonaa Gido	130
8	Sisobahili	183
9	Lahemo	124
10	Ladea	135
11	Umbu	192
12	Saewe	132
13	Lolozasai	129
14	Lasara Idanoi	175
15	Lasela	93
16	Ladea Orahua	114
17	Tulumbaho Saloo	199
18	Nifolo''o Lauru	173
19	Hilizoi	129
20	Somi Botogoo	183
21	Olindrawa Sisarahili	119
Jumlah		3,100

3.2.2. Sampel

Penentuan jumlah dilakukan dengan metode Propotional sampling artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, karena semua masyarakat bergantung terhadap usahatani.

Metode ini dipilih karena jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar. Untuk mengetahui sampel petani dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel: 3.3 jumlah sampel petani

No	Nama Desa	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Hiliweto Gido	138	15
2	Sirete	126	15
	Jumlah	264	

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, Dinas Pertanian Kabupaten Nias, serta instansi terkait lainnya.

1.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan produksi yang dihasilkan petani di daerah penelitian, dan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

π =Pendapatan (Rp)

TR= Total penerimaan

Y= Produksi yang diperoleh dalam usaha tani (Kg)

PY= Harga Y (Rp/kg)

TC= Biaya total (Rp)

TFC= Biaya tetap total (Rp)

TVC= Biaya variabel total (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah 2 tentang kontribusi Pendapatan usahatani padi sawah dapat dianalisis dengan metode deskriptif yaitu dengan cara :

Kontribusi usahatani padi sawah $\frac{\text{total pendapatan padi sawah}}{\text{total pendapatan usahatani}} \times 100\%$

3. Untuk menyelesaikan masalah 3 tentang pendistribusian pendapatan usahatani keluarga terhadap aspek sosial di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias dapat dianalisis sebagai berikut :

- Pendidikan

Untuk mengetahui berapa besar biaya / pengeluaran yang dibutuhkan anak dalam pendidikan .

- Kesehatan

Untuk mengetahui berapa besar biaya/pengeluaran yang dibutuhkan keluarga dalam biaya kesehatan.

4. Untuk menyelesaikan masalah 4 tentang pendistribusian pendapatan usahatani keluarga terhadap aspek ekonomi di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Konsumsi pangan dan non pangan

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan :

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan)

Pp = Pengeluaran pangan (Rp/ bulan)

Pn = Pengeluaran non pangan (Rp/ bulan)

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

- a. petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.
- b. Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual.
- c. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk.
- d. pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.
- e. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah Penelitian adalah Kecamatan Gido Kabupaten Nias.

2. Waktu penelitian di mulai dari bulan agustus 2020